**Islam di Papua Barat:
Tradisi, Keberagamaan, dan Keberagaman**

Ismail Suardi Wekke

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat

Seminar Seri Ke-39

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Ciputat, 11 Desember 2019

ABSTRAK

Penerimaan Islam di Tanah Papua, melalui daerah Papua Barat. Misool, Batanta, dan Waigie, merupakan daerah awal yang berjumpa dengan Islam yang dibawa pedagang dari Ternate dan Tidore. Setelah itu, misi Protestan dengan persetujuan Sultan Ternate mulai disebarkan di Pulau Mansinam. Perjumpaan Islam dan Protestan, juga Katolik membentuk harmoni masyarakat dalam pelbagai bentuk. Tradisi yang wujud dalam internal masyarakat Islam juga mengalami perjumpaan dengan Bugis, Buton, Makassar, dan Minang. Empat kelompok etnis ini sebagai yang terbesar. Juga terdapat kumpulan kecil lainnya seperti Toraja, dan Batak, keduanya juga tidak hanya muslim, tetapi juga Protestan dan Katolik. Sementara di wilayah Aimas, Kurnia, Katapop, terdapat masyarakat Hindu yang bemigrasi dari pulau Bali. Artikel ini melengkapi temuan sebelumnya yang menunjukkan kepemimpinan di masyarakat yang memadukan antara kepemimpinan formal dan kelembagaan etnis seperti kerukunan keluarga yang mengambil identitas provinsi, ataupun pulau. Kedua, identitas keagamaan yang menjadi *frontiers* dalam kaitan kemasyarakatan walaupun itu dalam bentuk aktivitas keagamaan, seperti perhelatan musabaqah tilawatil quran, dan pesta padua suara gereja. Pada sisi geografis, bentangan Papua Barat yang terbagi antara selatan dan utara menunjukkan tipikal masing-masing, walaupun berada di wilayah pesisir. Raja Ampat, Sorong Raya, Bintuni, Kaimana, dan Fakfak yang sejak awal menerima Islam, tradisi keagamaan berpadu dengan kelompok etnis BBMM, dan interaksi dengan wilayah Maluku, dan Maluku Utara. Sementara di wilayah utara, dimana misi Protestan dimulai, demikian pula wilayah pegunungan seperti pegunungan Arfak, menunjukkan meluasnya penerimaan Protestan, dan bahkan ada usulan untuk menjadikan Manokwari sebagai kota Injil, walaupun usulan ini tidak semua gereja menyetujuinya. Artikel ini menyimpulkan wujudnya garis maya yang membentang di Tambrauw, dan Maybrat. Penanda inilah yang menjadi “batas geografis” keagamaan yang membagi dua Papua Barat.

Kata Kunci: Harmoni; Keagamaan; Tradisi